

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pameran dagang atau *trade show*, merupakan salah satu bentuk kegiatan bisnis yang bertujuan mempertemukan produsen, distributor, dan pembeli dalam suatu industri tertentu. Tujuan utama dari pameran ini adalah untuk memfasilitasi transaksi bisnis, memperkenalkan produk atau layanan baru, serta membangun jaringan profesional yang dapat mendukung pertumbuhan bisnis (Shone & Parry, 2010). Dalam beberapa tahun terakhir, industri pameran di Indonesia mengalami kemajuan yang cukup pesat dan signifikan. Berdasarkan data dari Asosiasi Perusahaan Pameran Indonesia (ASPERAPI), terdapat sekitar 164 pameran yang diselenggarakan di Indonesia sepanjang tahun 2022. Selain memberikan dampak ekonomi secara langsung, penyelenggaraan pameran juga membuka peluang bagi pelaku usaha, khususnya UMKM, untuk menjangkau pasar yang lebih luas serta meningkatkan eksistensi bisnis mereka di tengah persaingan industri yang kompetitif.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani, Wahjusaputri, dan Diponegoro (2021) menunjukkan bahwa partisipasi pelaku UMKM dalam pameran dagang memberikan dampak positif terhadap peningkatan penjualan, dengan kisaran peningkatan mencapai 20–80 persen. Menurut data dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia,

kontribusi sektor pariwisata dan ekonomi kreatif, termasuk di dalamnya penyelenggaraan *event*, mencapai lebih dari 5% dari PDB nasional (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2023). Sebagai contoh, Indonesia International Motor Show (IIMS) 2023 berhasil mencatatkan transaksi sebesar Rp 3,2 triliun, serta menarik ribuan pengunjung dari dalam dan luar negeri, menunjukkan potensi besar event seperti ini dalam mendorong pertumbuhan sektor pariwisata dan industri kreatif di Indonesia (ER, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pameran tidak hanya bermanfaat bagi pelaku bisnis, tetapi juga bagi perekonomian nasional secara keseluruhan. Salah satu pameran terbesar dan paling berpengaruh di Indonesia adalah Franchise & License Expo Indonesia (FLEI). Menurut data yang penulis dapatkan dari PT. Panorama Media, pada pelaksanaan FLEI ke-22, jumlah pengunjung yang hadir mencapai sekitar 16.876 orang, sementara pada FLEI ke-23 tercatat sebanyak 14.624 pengunjung dan menghadirkan lebih dari 400 merek waralaba lokal dan internasional dari berbagai sektor. (FLEI Expo, 2025).

Antusiasme pengunjung terhadap pameran seperti Franchise & License Expo Indonesia (FLEI) terus menunjukkan tren positif setiap tahunnya. Motivasi utama mereka adalah mencari peluang usaha baru, melihat tren *franchise* terbaru, serta menjalin hubungan bisnis dengan *brand-brand* ternama. Kenaikan minat pengunjung terhadap pameran seperti FLEI mencerminkan besarnya potensi dalam pengembangan bisnis dan jejaring profesional. Dalam konteks tersebut, penting untuk menyadari

bahwa setiap pengunjung datang dengan latar belakang serta kebutuhan yang beragam, termasuk di antaranya penyandang disabilitas yang juga memiliki hak untuk memperoleh pengalaman yang setara. Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016, penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama, yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dalam masyarakat atas dasar kesetaraan.

Penyandang disabilitas sendiri terbagi ke dalam beberapa kategori, antara lain disabilitas fisik, sensorik, intelektual, dan mental (World Health Organization, 2011). Disabilitas fisik mengacu pada keterbatasan dalam fungsi gerak tubuh, seperti kelumpuhan, amputasi, atau kondisi lain yang memengaruhi mobilitas. Sementara disabilitas sensorik mencakup gangguan terhadap salah satu atau lebih dari fungsi pancaindra, seperti gangguan penglihatan (tunanetra) atau gangguan pendengaran dan bicara (tunarungu dan tunawicara). Dalam penelitian ini, fokus ditujukan pada kelompok penyandang disabilitas fisik dan sensorik, mengingat kelompok ini menjadi salah satu yang paling terdampak apabila aksesibilitas dalam sebuah kegiatan publik tidak dirancang secara inklusif (Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2019).

Darcy dan Dickson (2009) menyatakan bahwa aksesibilitas masih menjadi hambatan utama dalam partisipasi penyandang disabilitas dalam

kegiatan publik, termasuk *event* dan pariwisata. Menurut data yang penulis dapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), terdapat sekitar 22,5 juta penyandang disabilitas di Indonesia, atau sekitar 5% dari jumlah populasi. Kementerian Pekerjaan Umum (PU) menyatakan bahwa masih banyak fasilitas publik di Indonesia, termasuk gedung-gedung pertemuan dan area publik lainnya, yang belum ramah disabilitas. Hal ini disebabkan oleh kurangnya informasi, pemahaman, dan anggapan bahwa penyediaan fasilitas aksesibel memerlukan biaya tinggi, sehingga aksesibilitas bagi penyandang disabilitas masih menjadi tantangan yang perlu diatasi (Kementerian PU, 2019). Hal ini mencakup fasilitas fisik seperti jalur kursi roda, toilet aksesibel, serta informasi dalam format yang mudah diakses, seperti braille dan bahasa isyarat (Darcy & Dickson, 2009). Kurangnya aksesibilitas ini menjadi penghalang besar bagi penyandang disabilitas untuk berpartisipasi secara penuh dalam pameran.

Aksesibilitas dalam pameran memegang peran penting untuk memastikan partisipasi penyandang disabilitas. Menurut penelitian oleh Darcy & Dickson (2009), penyediaan fasilitas aksesibel dapat meningkatkan partisipasi penyandang disabilitas hingga 30%. Fasilitas yang disediakan tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga mencakup aspek informasi dan komunikasi. Misalnya, penyediaan peta audio–taktil digital bagi tunanetra dapat meningkatkan kemampuan navigasi mandiri, seperti yang dikembangkan dalam penelitian oleh Tran et al. (2024), yang memanfaatkan umpan balik audio dan haptik pada perangkat layar sentuh. Selain itu, penggunaan teknologi seperti penterjemah bahasa isyarat dan

informasi dalam format audio juga menjadi bagian penting dalam memastikan aksesibilitas informasi bagi penyandang disabilitas sensorik (Salman, 2018). Darcy & Dickson (2009) menyatakan bahwa salah satu hambatan utama dalam menciptakan lingkungan yang inklusif adalah kurangnya kesadaran dan pemahaman penyelenggara acara tentang kebutuhan penyandang disabilitas, serta kurangnya pelatihan staf dalam melayani mereka. Banyak penyelenggara yang belum sepenuhnya memahami standar serta kebutuhan spesifik penyandang disabilitas, sehingga aksesibilitas sering kali dianggap sebagai elemen tambahan daripada kebutuhan esensial. Selain itu, keterbatasan anggaran, rendahnya kesadaran akan pentingnya aksesibilitas, serta belum adanya regulasi yang mengikat semakin menghambat upaya penyediaan fasilitas yang optimal, menjadikan pameran yang benar-benar inklusif sulit untuk diwujudkan (Suryani & Darmawan, 2021).

Keterbatasan fasilitas dan akses informasi yang inklusif ini menyebabkan diskriminasi tidak langsung terhadap penyandang disabilitas. Seperti yang dijelaskan oleh Hind, dkk. (2019), diskriminasi dapat terbagi menjadi tiga tipe, yaitu:

1. Diskriminasi langsung, yaitu di mana seseorang secara langsung diperlakukan kurang baik dibandingkan orang lain karena mereka memiliki disabilitas.
2. Diskriminasi disabilitas tidak langsung, di mana proses bisnis secara tidak langsung merugikan penyandang disabilitas.

3. Diskriminasi yang timbul dari disabilitas, di mana seseorang diperlakukan kurang menyenangkan dibandingkan dengan orang lain, bukan karena disabilitas mereka, melainkan karena sesuatu yang berhubungan dengan disabilitas tersebut.

Penyelenggara perlu memastikan bahwa setiap acara bersifat inklusif, sehingga semua kalangan dapat terlibat tanpa diskriminasi. Merancang sebuah *event* tidak hanya tentang memastikan semua orang dapat mengakses area acara berlangsung, tetapi juga memastikan perencanaan dan pengorganisasian cukup baik sehingga semua peserta dapat menikmati standar pelayanan dan pengalaman yang sama terlepas dari kebutuhan khusus mereka.

Menurut Kirchgeorg dkk. (2010), *organizer* harus merencanakan dan mendesain pameran dengan menyediakan fasilitas aksesibel, seperti jalur kursi roda, toilet aksesibel, dan area istirahat yang nyaman. Selain itu, *organizer* juga harus menyediakan informasi dalam berbagai format, seperti braille, audio, dan bahasa isyarat, guna memastikan bahwa semua pengunjung, termasuk pengunjung dengan disabilitas, dapat menjangkau informasi dengan mudah (Lee & Park, 2018). Pelatihan staf juga menjadi aspek penting, di mana staf harus dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan untuk melayani pengunjung penyandang disabilitas dengan baik (Kirchgeorg, Springer, & Kästner, 2010).

Menciptakan pameran yang inklusif bukan hanya tentang memenuhi hak penyandang disabilitas, tetapi juga tentang menciptakan

lingkungan yang ramah dan mendukung bagi semua orang. Di Indonesia, tren inklusivitas dalam penyelenggaraan pameran mulai mendapat perhatian lebih besar, ditandai dengan semakin banyaknya acara yang melibatkan penyandang disabilitas sebagai peserta aktif. Misalnya, dalam Temu Inklusi Nasional ke-5 di Situbondo tahun 2023, lebih dari 100 produk UMKM dari penyandang disabilitas dipamerkan oleh peserta dari 16 provinsi (Husdinariyanto, 2023). Acara serupa juga diselenggarakan di Denpasar, sebanyak 15 UMKM dari penyandang disabilitas dipamerkan di kegiatan Pameran Produk Disabilitas di Gedung Graha Nawasena (Putri, 2022). Begitu pula di Manokwari, aneka karya seni para penyandang disabilitas dari berbagai daerah di Indonesia dipamerkan dalam pertemuan Woman 20 (W20) (Supar, 2022). Di Jakarta, Kementerian Sosial melalui Direktorat Rehabilitasi Sosial menyelenggarakan HDI Expo di Lapangan Utama dan Gedung Aneka Bhakti Kementerian Sosial yang bertemakan "Partisipasi Bermakna Menuju Pembangunan Inklusif yang Berkelanjutan" (Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial, 2022). Data ini menunjukkan bahwa kelompok penyandang disabilitas mulai mendapatkan ruang dalam dunia pameran, sekaligus menandakan bahwa inklusivitas bukan lagi sekadar idealisme, melainkan bagian dari kebutuhan nyata dalam dunia *event*.

Mengeksplorasi dan menyediakan solusi terkait aksesibilitas bagi penyandang disabilitas dalam konteks pameran dagang, khususnya di Franchise & License Expo Indonesia (FLEI) Ke-24, menjadi fokus utama pada penelitian ini. Dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya inklusivitas, penelitian ini berupaya memastikan bahwa penyandang

disabilitas dapat berpartisipasi secara penuh dan setara dalam kegiatan pameran. Hal ini sejalan dengan prinsip hak asasi manusia (HAM) yang menjamin kesetaraan bagi semua individu, termasuk penyandang disabilitas, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas. Selain itu, dari perspektif bisnis, pameran yang ramah disabilitas tidak hanya meningkatkan citra positif penyelenggara, tetapi juga membuka peluang untuk menjangkau pasar yang selama ini belum tergarap secara optimal.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan *Event Management Body of Knowledge* (EMBOK), sebuah model kerangka kerja yang digunakan dalam manajemen event untuk memastikan penyelenggaraan acara berjalan secara terstruktur dan menyeluruh. EMBOK terdiri dari lima domain utama, yakni *Administration*, *Design*, *Marketing*, *Operations*, dan *Risk Management*. Fokus penelitian ini terletak pada domain *Operations*, yang menitikberatkan pada pengelolaan sumber daya manusia, produk, dan layanan yang harus dikoordinasikan secara sempurna di lokasi acara agar seluruh aspek logistik dan fungsional dapat berjalan sesuai harapan. Dalam konteks Franchise & License Expo Ke-24, pendekatan ini digunakan untuk menganalisis penyediaan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas melalui beberapa indikator dalam domain *Operations*. Selain itu, ruang lingkup waktu penelitian dibatasi pada tahap *pre-event*, dengan tujuan mengidentifikasi kesiapan dan perencanaan penyediaan aksesibilitas secara menyeluruh.

Selain pendekatan EMBOK, penelitian ini juga berlandaskan pada Teori Inklusi Sosial, yang menekankan bahwa semua individu, termasuk penyandang disabilitas, memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam masyarakat, termasuk dalam kegiatan ekonomi seperti pameran dagang. Teori ini memperkuat urgensi perlunya lingkungan *event* yang inklusif dan dapat diakses oleh semua kalangan. Teori Inklusi Sosial berperan sebagai landasan teoritis untuk menjelaskan urgensi keterlibatan setara penyandang disabilitas dalam *event* publik. Sementara itu, pendekatan EMBOK dimanfaatkan untuk menganalisis dan mengevaluasi aspek penerapan aksesibilitas dalam penyelenggaraan pameran, sebagai upaya menciptakan *event* yang lebih inklusif dan ramah bagi semua kalangan.

Pameran yang aksesibel tidak hanya mendorong partisipasi penyandang disabilitas, tetapi juga memperluas jangkauan audiens, meningkatkan kepuasan pengunjung, serta memperkuat reputasi penyelenggara sebagai pelaku industri yang inklusif. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan penyandang disabilitas dalam berpartisipasi di Franchise & License Expo Ke-24, serta merumuskan dan menyusun rekomendasi strategis guna meningkatkan aksesibilitas dan mendorong terwujudnya pameran yang lebih inklusif dan ramah bagi semua kalangan di masa mendatang.

Pemilihan FLEI sebagai lokus penelitian ini didasarkan pada skala acara yang besar dan melibatkan ribuan peserta dari berbagai daerah serta

relevansi tema *event* dengan partisipasi publik, di mana salah satu *tagline* dari *event* ini adalah #SemuaBisaBisnis. *Tagline* ini membawa pesan inklusivitas dan akses terbuka bagi semua pihak. Hal ini memperkuat urgensi untuk mengembangkan sistem penyelenggaraan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan kelompok rentan.

Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya untuk menjembatani antara nilai inklusif yang diusung oleh FLEI dengan implementasi nyata di lapangan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang sejauh mana penyelenggara mempersiapkan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas. Hasilnya diharapkan bisa menjadi dasar untuk menyusun rekomendasi yang bermanfaat, baik untuk FLEI maupun untuk *event* serupa di masa depan. Selain memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu di bidang manajemen *event* dan inklusi sosial, penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong terciptanya penyelenggaraan acara yang lebih adil, setara, dan ramah bagi semua pihak. Dengan demikian, judul yang diangkat untuk penelitian ini adalah Penyediaan Aksesibilitas untuk Pengunjung Disabilitas pada Franchise & License Expo Ke-24.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang yang terlampir, penulis menyimpulkan bahwa fokus penelitian ini yaitu bagaimana penyelenggara FLEI dapat menyediakan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas, yang selanjutnya penulis uraikan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa saja kebutuhan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas fisik dan sensorik dalam berpartisipasi di FLEI Ke-24?
2. Bagaimana kondisi aktual aksesibilitas bagi penyandang disabilitas yang telah disediakan di FLEI Ke-24?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Formal

Tujuan formal pada penelitian ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat penyelesaian studi Program Studi Pengelolaan Konvensi dan Acara, Program Diploma IV, Jurusan Perjalanan, Politeknik Pariwisata NHI Bandung.

2. Tujuan Operasional

Tujuan operasional dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kebutuhan penyandang disabilitas dalam berpartisipasi di FLEI Ke-24 serta merumuskan penyediaan aksesibilitas yang mendukung partisipasi yang setara dan inklusif. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan menjadi pembelajaran bagi penulis mengenai pentingnya aksesibilitas dalam penyelenggaraan pameran, khususnya bagi penyandang disabilitas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan akademik mengenai aksesibilitas dalam penyelenggaraan pameran dagang, khususnya di Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada inklusivitas dalam industri MICE.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penyelenggara Pameran

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi penyelenggara Franchise & License Expo Indonesia (FLEI) sebagai bahan evaluasi dan dasar perencanaan dalam meningkatkan aksesibilitas pameran bagi penyandang disabilitas.

b. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat, khususnya kelompok disabilitas, penelitian ini diharapkan dapat mendorong terciptanya lingkungan pameran yang lebih inklusif, setara, dan ramah bagi semua kalangan, serta meningkatkan kesadaran publik terhadap pentingnya pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas dalam ruang-ruang partisipasi ekonomi.

c. Bagi Penulis

Bagi penulis, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya penerapan aksesibilitas dalam perencanaan *event*, khususnya bagi penyandang disabilitas.